

Suara Perempuan pada Cerpen *Kaung Bedolot*: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Perspektif *Tri Guna*

I Ketut Budiarta

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: iketutbudiarta369@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji suara perempuan dalam cerpen yang berjudul “Kaung Bedolot”; kajian kritik sastra feminis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan bagi kaum perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan seperti penindasan (kekerasan), pelabelan diskriminasi, dan objek birahi atau eksploitasi seks. Data penelitian bersumber dari kumpulan cerpen *Perempuan Pemuda Batu* karya Gede Aries Pidrawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji data pada teks cerpen. Analisis data dikaji melalui kritik sastra feminis dalam konsep *Tri Guna*. Kritik sastra feminis dalam dilakukan dengan menganalisis karya sastra dari perspektif gender. Kesetaraan gender sering terabaikan dalam balutan adat-istiadat. Adat-istiadat menjadikan perempuan sering termarginalkan dan sering menjadi salah satu korban. Hal ini tergambar dalam cerpen *Kaung Bedolot* yakni 1) perempuan menjadi salah satu korban ketika Pan Sasih menerima pinangan Jero Rancang, laki-laki yang haus akan seks; 2) adanya penerimaan poligami di masyarakat menyebabkan perempuan menjadi objek eksploitasi oleh kaum laki-laki yang memiliki pengaruh kekuasaan dan harta kekayaan; dan 3) ketidakberdayaan perempuan dalam menyuarakan hati dan perasaannya; serta 4) keengganan perempuan dalam menolak permintaan orangtua atau ketakutan akan *alpaka guru*.

Kata Kunci: *Suara Perempuan, Kritik Sastra Feminis, Tri Guna*

1. Pendahuluan

Perempuan, sosok yang menarik diperbincangkan. Baik dalam realitas hidup maupun dalam sastra. Dalam kehidupan nyata, perempuan menjadi pilar dalam membangun bangsa, budaya dan tradisi, serta rumah tangga atau keluarga. Mereka hidup dan tumbuh dalam masyarakat yang modern. Namun, di balik modernisasi, abad 21 ini mereka tak lepas dari sebuah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya selalu mengikat kehidupan para perempuan. Dengan tradisi dan budaya ini, sudah seharusnya perempuan mendapatkan penghargaan yang setinggi-tingginya. Perempuan seharusnya diagungkan. Perempuan semestinya dipuja dan seogyanya dihormati serta dihargai.

Namun kenyataannya, perempuan masih mendapatkan perlakuan yang kurang sejajar dengan kaum laki-laki. Perempuan dalam kehidupan nyata masih dianggap sebagai kaum yang seenaknya untuk diatur oleh laki-laki. Perempuan masih dijadikan sebagai objek perdagangan dalam prostitusi. Kenyataan lainnya, suara perempuan dalam pemerintahan masih minim. Hal ini terlihat keterpilihan perempuan dalam politik masih rendah walaupun negara sudah mendukung kesetaraan gender dan kuota untuk duduk di parlemen.

Realitas perempuan dalam balutan tradisi masih kental dengan aturan-aturan masyarakat. Perempuan kurang dilibatkan dalam mengambil sebuah keputusan baik di keluarga maupun masyarakat. Misalnya dalam tradisi Bali, dalam pengambilan keputusan melalui *sangkep* atau *paum* (rapat desa), keterlibatan perempuan sangat terbatas. Perempuan masih menjalankan keputusan laki-laki walaupun mereka diwadahi dalam PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Aspirasi perempuan masih ditampung (diserap) dengan keputusan kaum laki-laki di masyarakat. Dalam keluarga pun, suara perempuan acapkali dikesampingkan. Perempuan kadang menjadi pendengar yang baik. Oleh karena itu, suara perempuan perlu digemakan melalui berbagai hal. Diantaranya, melalui karya sastra dan kajian-kajian tentang perempuan.

Dalam karya sastra telah banyak mengungkap ketidakadilan yang didapat oleh kaum perempuan. Pelecehan, kekerasan, hingga pendapat yang tak dianggap. Para peneliti juga telah mengungkap diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan melalui kajian-kajian tentang perempuan. Diantaranya melalui kajian feminis untuk menggemakan kaum perempuan. Namun, kajian-kajian tentang perempuan belum mampu sepenuhnya untuk membawa perempuan dalam kesetaraan gender. Dengan kondisi seperti ini, bukan berarti berhenti untuk menggaungkan perempuan. Semua pihak perlu untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan agar tidak ada lagi persepsi ‘perempuan berada di bawah ketiak kaum laki-laki.’

Kajian feminis berupa sastra baik puisi, drama, novel, maupun cerpen kian berkembang. Melalui karya sastra ini, para sastrawan menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Lebih-lebih perempuan yang mendapatkan perlakuan

yang tidak selayaknya. Salah satunya adalah cerpen *Kaung Bedolot*. Cerpen ini mengungkapkan perempuan menjadi objek yang diperlakukan sebagai pemuas nafsu laki-laki. Perempuan dijadikan objek poligami. Perempuan dijadikan sebagai keserakahan dan keegoisan kaum laki-laki. Dengan berbagai alur cerita dalam cerpen ini, penulis mengkaji cerpen ini dalam kritik sastra feminis dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Hindu yakni *Tri Guna*.

Menurut Abdurahman dan Hasanah (2023:38), tujuan sastra feminis adalah untuk mengungkap asumsi patriarki yang tersirat dalam karya sastra melalui citra perempuan yang tergambar dalam karya sastra. Selain itu, teori sastra feminis juga berkembang menjadi kajian sastra perempuan atau kritik perempuan. Kajian kritik sastra feminis menempatkan perempuan sebagai objek dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurkholifah dan Melisanti (2021) feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jalur penghubung untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan setara dengan kaum laki-laki.

Pandangan lain terkait dengan feminisme diungkapkan oleh Jannah (2024), kritik sastra dengan pendekatan feminisme menjadi salah satu metode analisis yang penting dalam memahami karya sastra merepresentasikan isu-isu gender dan peran perempuan. Pendekatan ini tidak hanya mengungkapkan posisi perempuan dalam teks sastra tetapi juga bagaimana penulis menyampaikan pesan-pesan sosial terkait ketidaksetaraan, marginalisasi, atau pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini feminisme berfokus pada perempuan sebagai salah satu kajian dalam sastra. Perempuan yang mendapatkan perlakuan yang tidak setara dengan laki-laki serta terdiskriminasi baik secara individual maupun sosial.

Di sisi lain menurut Mills (dalam Sudarwi dan Asropah, 2024), salah satu tokoh gerakan feminisme memfokuskan seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana. Menurut Mills, pendekatan perspektif feminis (*feminist stylistics*) memiliki tujuan untuk menjelaskan apa yang ada dalam stilistika konvensional akan menjadi lebih jelas dalam menganalisis wacana. Pendekatan analisis wacana kritis Mills

memfokuskan pada seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana. Selama ini perempuan selalu disingkirkan dan berada dalam keadaan yang tidak baik dan para perempuan itu tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Pandangan Mills bahwa perempuan dijadikan objek yang tidak diberikan kesempatan untuk bebas berekspresi, menyatakan pendapat, dan tidak memberikan ruang kepada perempuan untuk menyatakan diri seutuhnya menjadi individu yang sama dengan laki-laki.

Kajian terkait dengan feminis pada cerpen pernah dilakukan oleh Assalam et al (2020) yang berjudul *Analisis Kritik Sastra Feminisme pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor*. Hasil kajian ini berdasarkan kritik sastra feminis pada cerpen berjudul Pemetik Air Mata karya Agus Noor terdapat beberapa aliran feminisme, yaitu feminisme sosial, feminisme liberal, dan feminisme marxis. Penelitian lain yang terkait oleh Nurhuda (2022) yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" Karya Mashdar Zainal*. Hasil kajiannya: (1) tokoh perempuan mengalami pemarginalan sebagai seorang istri barupa istri harus tunduk kepada suami; (2) tokoh perempuan mengalami subordinasi; (3) tokoh perempuan mengalami stereotipe; (4) tokoh perempuan mendapatkan beban kerja yang sangat melelahkan (5) tokoh utama tidak mengalami kekerasan fisik. Selain itu, penelitian feminisme dilakukan oleh Ahtisyah et al (2022) yang berjudul *Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen "Perempuan Penakluk Ombak" Karya Rafflesia Writer Community*. Hasil penelitian ini adalah terdapat 64 data perempuan yang terdiri dari 36 bentuk feminisme sebagai sisi positif yang dapat menginspirasi dan 24 bentuk stereotip sebagai sisi negatif yang tidak bisa dijadikan panutan dan 61 data amanat yang terkandung dalam cerita.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Assalam et al, Nurhuda, dan Ahtisyah et al. Penelitian ini memfokuskan pada suara perempuan (feminis) pada cerpen *Kaung Bedolot* dari perspektif ajaran *Tri Guna*. *Tri Guna* adalah tiga sifat yang dimiliki oleh manusia. Konsep ini merupakan konsep yang tertuang dalam ajaran agama Hindu. Ajaran ini memberikan gambaran sifat manusia. Sifat baik hingga sifat buruk yang ada dalam diri manusia. Sifat-sifat ini memberikan sejauh mana manusia dikendalikan oleh cara pikir hingga melakukan

tindakan yang pantas dan yang tak pantas. Begitu pun sebaliknya, tindakan yang telah dilakukan menunjukkan sifat yang dimiliki oleh manusia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan membaca teks cerpen *Kaung Bedolot*. Analisis disajikan dengan kajian konsep *Tri Guna*.

3. Hasil dan Pembahasan

Tri Guna merupakan tiga sifat yang terkandung dalam setiap individu yakni *sattwam*, *rajas*, dan *tamas*. Ketiga sifat ini memiliki pengaruh yang luar biasa kepada individu dalam menjalankan kehidupan di dunia. *Sattwam* adalah sifat kebaikan yang tulus, bijaksana, tenang, dan tanpa pamrih. *Rajas* adalah sifat egois, ambisius, agresif, dan penuh nafsu. *Tamas* ialah sifat negatif, malas, dan bodoh (Saitya dan Mahardika, 2023).

Tri Guna terdiri atas dua kata, yaitu *tri* dan *guna*. *Tri* artinya tiga dan *guna* artinya sifat. Berdasarkan paduan kata penyusunnya, *tri guna* berarti tiga sifat yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Ketiga sifat tersebut adalah *satwam*, *rajas*, dan *tamas*. Manusia yang dipengaruhi oleh sifat *sattwan* menunjukkan sikap bijaksana, tenang, cerdas, dan yang sejenisnya. *Rajas* yang mempengaruhi manusia akan menunjukkan sifat-sifat angkuh, bernaafsu, gesit, iri hati, dan lain sebagainya. Sementara itu, jika sifat *tamas* yang merasuki manusia akan mempengaruhi manusia dengan menunjukkan sifat-sifat malas, lamban, suka tidur, dan sifat lain yang sejenis (Aryani, 2020: 9).

3.1 Kritik Sastra Feminis dalam Konsep *Tri Guna*

Kritik feminis dalam konsep *sattwam* (kebaikan) dalam cerpen Kaung Bedolot ditemukan sebagai berikut.

- (1.1) “Sasih, keputusanmu itu tepat. Pernikahan ini tidak saja akan meningkatkan wibawaku, tetapi juga akan meningkatkan harga diri bapakmu.” Kata Jro Rancag.
“*Inggih Jro.*” Luh Sasih menjawab pelan, lembut namun tetap menampakkan kegetiran.
Mendengar jawaban anaknya, Pan Sasih bernapas lega. Walaupun merasa kasihan, tetapi ia cukup senang sebab Luh Sasih mau memahami posisinya.

Penggalan teks (1.1) mencerminkan bahwa Luh Sasih patuh kepada orangtua (bapak). Luh Sasih menyadari posisi orangtuanya yang selalu dibantu oleh Jro Rancag. Luh Sasih tidak melawan atau tidak membangkang perintah orangtua. Ia mau menerima permintaan orangtuanya. Keputusan orangtua baginya adalah hal terbaik untuk kehidupannya kelak. Luh Sasih memiliki sifat penurut dan tahu akan balas budi terhadap pengorbanan orangtua.

Dalam penggalan teks (1.1) tercermin bahwa Luh Sasih sebagai perempuan tak berdaya akan perintah orangtua. Luh Sasih tak berani mengungkapkan pendapat atas keputusan yang dibuat oleh orangtuanya walaupun dalam lubuk hati yang paling dalam ia tak mampu menerima keputusan itu. Sebagai perempuan yang baru beranjak dewasa seharusnya ia memiliki pandangan akan masa depan dalam menjalani hidup berkeluarga. Sebagai individu yang sudah berumur, ia memiliki pilihan dalam menentukan dengan siapa ia hidup berkeluarga. Bukan keputusan ditentukan sepenuhnya oleh orangtua. Lebih-lebih keputusan itu diintervensi oleh orang lain.

Kritik feminis dalam konsep *rajas* dalam cerpen *Kaung Bedolot* ditemukan sebagai berikut.

- (1.2) “Sasih.” Jro Rancag kembali mengumpat. Kali ini tidak hanya umpatan, tetapi tangan kasarnya juga menarik rambut Luh Sasih. Kepala Luh Sasih dibenturkannya ke tembok.
- (1.3) “Kewibawaan lelaki terletak pada kekuasaannya pada perempuan.” Kata Jro Rancag kepada Pan Sasih.
- (1.4) “Kau perempuan, tak lebih dari barang mainan. Kau memang barang baru Sasih, tetapi kau mulai tak menyenangkan. Kau tak lebih dari pelacur-pelacur di jalanan. Jadi, bersiaplah untuk kubuang.”
“Buanglah Jro. Biarkan orang-orang tahu segalanya. Biarkan orang-orang tahu bahwa kebahagiaan yang Jro janjikan pada Mbok Putu Kerti, Nyoman Dayuh, Ketut Merti, dan juga aku adalah omong kosong.

Penggalan teks (1.2) menunjukkan Luh Sasih mendapatkan perlakuan yang kasar dan agresif dari Jro Rencag. Ia mengalami tindakan yang berlebihan dari sosok laki-laki. Laki-laki yang seharusnya melindungi, namun bertindak secara agresif dengan menarik rambut Luh Sasih dan membenturkan kepalanya ke tembok. Luh Sasih juga memperoleh kata-kata kasar dari Jro Rancag. Reaksi Jro Rancag yang penuh amarah dan emosi.

Dalam penggalan (1.2) menggambarkan betapa mirisnya sosok perempuan yang mendapatkan perlakuan kekerasan dari sosok laki-laki (suami). Kekerasan yang dialami perempuan berupa kekerasan mental (psikologis) maupun kekerasan secara fisik. Secara kekerasan mental, perempuan memperoleh kata-kata kasar atau amarah dari sosok laki-laki. Secara fisik, perempuan mendapatkan tindakan penganiayaan sehingga menghasilkan luka tubuh. Sebagai sosok perempuan yang memiliki kekuatan hak yang sama di depan hukum, bahkan dijamin oleh undang-undang, perempuan seharusnya mulai bersuara untuk lebih kuat terhadap kekerasan baik mental maupun fisik yang dialami.

Penggalan teks (1.3) menggambarkan sifat sombong dan angkuh bahwa Luh Sasih berada di bawah kekuasaan Jro Rancag. Kesombongan nampak pada kata-kata Jro Rancag di depan orang yang lebih tua. Lebih-lebih di hadapan calon mertua. Sifat keangkuhan pun terlihat pada ujaran yang dilontarkan oleh Jro Rancag bahwa seorang perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Sifat sombong dan angkuh menunjukkan sifat rajas yakni sifat negatif yang merendahkan seorang perempuan.

Penggalan teks (1.3) merupakan bentuk pelecehan kepada kaum perempuan dengan menyebut 'kewibawaan laki-laki berada pada kekuasaannya pada sosok perempuan.' Ini jelas-jelas menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki atau subordinasi. Sudah saatnya perempuan bersuara bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Tidak di atas dan tidak di bawah. Negara sudah mengatur bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Antara perempuan dan laki-laki berjalan beriringan-sejajar tanpa membedakan hak dan kewajibannya.

Penggalan teks (1.4) menggambarkan sifat penuh nafsu. Luh Sasih dijadikan sebagai objek pemuas nafsu Jro Rancag, yang sebelumnya memiliki tiga istri (poligami). Luh Sasih dijadikan salah satu objek keserakahan dan tak pernah puas diri dari Jro Rancag. Jro Rancag memperistri perempuan yang baru beranjak dewasa. Perempuan yang belum memiliki kematangan secara emosional. Selain itu, Jro Rancag melontarkan ancaman kepada Luh Sasih. Luh Sasih akan dibuang bila tidak mengikuti perintah Jro Rancag.

Dalam penggalan teks (1.4) merupakan bentuk stereotipe gender yakni keyakinan bahwa laki-laki lebih kuat atau perempuan lebih baik mengurus rumah tangga. Perempuan-perempuan yang dipoligami dijadikan sebagai koleksi oleh lelaki. Perempuan-perempuan poligami sebagai ibu rumah tangga serta memahami bagaimana keadaan suami. Perempuan-perempuan poligami sebagai pelayan suami dan memahami istri dari suami lainnya. Dalam hal ini perempuan bersuara bahwa menentang segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan. Sudah saatnya perempuan memiliki harga diri yang sejajar dengan laki-laki. Poligami adalah salah satu bentuk keserakahan laki-laki. Laki-laki berpoligami berarti laki-laki yang tak puas dengan satu perempuan atau tak puas dengan istri sebelumnya. Suarakan bahwa poligami juga merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Ketidakberdayaan perempuan terhadap perintah orangtua menyebabkan poligami sering terjadi sehingga perempuan menjadi objek korban kebengisan lelaki.

Kritik feminis dalam konsep *tamas* (kebodohan atau kemalasan) dalam cerpen *Kaung Bedolot* ditemukan sebagai berikut.

- (1.5) “Apalagi yang mesti ditunggu? Di saat semua perempuan menanti kesempatan untuk aku peristri, kenapa kau sia-siakan? Akan aku buat Sasih pesta yang mewah. Sasih akan kusewakan perias termahal agar kecantikannya memancar sempurna. Pikirkan kehormatan yang akan kau dapatkan. Namamu sebagai ayahnya akan dielukan orang-orang.”

Penggalan teks (1.5) menggambarkan sifat bodoh yang dimiliki oleh manusia. Manusia masih percaya dengan mulut manis atau janji-janji manis dari orang lain tanpa memikirkan secara matang terlebih dahulu. Karena iming-iming dari Jro Rancag, Bapak Luh Sasih menjadi buta akan kemewahan, harta, dan tahta. Luh Sasih pun menjadi korban atas kebodohan orangtua. Pan Sasih juga manusia yang malas sehingga selalu dibantu oleh Jro Rancag. Kebodohan dan kemalasan ini menjadikan Luh Sasih menjadi korban kerakusan dari Jro Rancag serta dijadikan istri kesekian (berpoligami).

Dalam penggalan teks (1.5) adalah bentuk tipu daya yang kerap didapatkan oleh kaum perempuan. Lelaki akan selalu berkata manis dan mengagungkan dirinya di hadapan para perempuan yang diinginkan. Sekalipun penipuan atau

pembohongan yang dilakukan kaum lelaki. Sebagai perempuan, seyogyanya memilih dan memilih segala bentuk perkataan atau tindakan yang telah dilakukan oleh kaum laki-laki. Jangan terlalu mudah percaya. Cari tahu latar belakang dan seluk beluk lelaki sebelum memutuskan untuk memilih.

3.2 Pembelajaran Kritik Sastra Feminis dalam Konsep *Tri Guna*

Pembelajaran kritik sastra feminis di kelas memberikan fungsi dan manfaat yang penting. Para siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan edukasi yang kelak diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Fungsi pembelajaran kritik sastra feminis dalam konsep *Tri Guna* di kelas baik bagi siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Yang pertama, bagi siswa laki-laki antara lain: (1) meningkatkan kesadaran kesetaraan gender; (2) mendukung suara pemberdayaan perempuan; (3) meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis; dan (4) menginspirasi untuk menjadi agen perubahan tentang isi-isu gender dan kesetaraan. Yang kedua, fungsi kritik sastra feminis bagi siswa perempuan antara lain: (1) menyoroti citra dan stereotipe perempuan; (2) mengajarkan perspektif tentang perempuan; (3) mencari suara perempuan; dan (4) meningkatkan kesadaran kesetaraan gender. Fungsi kritik sastra feminis dalam pembelajaran pada intinya adalah memberikan pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi siswa-siswi untuk sadar akan keberadaan kaum perempuan, sadar akan kesetaraan gender, sadar akan persamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki, serta sadar bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki hubungan yang sejajar.

Pembelajaran kritik sastra feminis dalam konsep *Tri Guna* secara mendalam dapat memberikan manfaat bagi siswa. Para siswa, terutama siswa laki-laki: (1) memiliki pandangan bahwa derajat laki-laki tidaklah lebih tinggi dibandingkan derajat perempuan; (2) memahami representasi perempuan artinya kehadiran perempuan itu sama pentingnya dengan sosok lelaki; dan (3) menjadi sosok lelaki yang mengayomi serta melindungi kaum perempuan. Dalam konsep *Tri Guna*, kaum laki-laki semestinya memiliki sifat *sattwam* seperti bijaksana dan tulus terhadap perempuan, serta menghindari sifat *rajas* dan *tamas* seperti tidak menyakiti perempuan, tidak angkuh terhadap perempuan, tidak egois kepada perempuan, serta tidak melakukan kekerasan baik fisik maupun mental. Bagi para siswi, pembelajaran secara mendalam tentang kritik sastra feminis dapat

memberikan manfaat, antara lain: (1) menjadi perempuan yang kuat dalam segala bidang seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya; (2) menjadi agen perubahan isu-isu gender baik lokal, nasional, maupun dunia internasional; dan (3) menjadi pelopor terhadap kekerasan, intimidasi, perbudakan, dan diskriminasi terhadap perempuan.

4. Simpulan

Perilaku mencerminkan sifat manusia. Begitu pun sebaliknya, sifat manusia berpengaruh terhadap perilaku manusia. Dalam ajaran agama Hindu tiga sifat yang dimiliki oleh manusia disebut *Tri Guna* (*sattwam*, *rajas*, dan *tamas*). Sifat-sifat ini berpengaruh terhadap perilaku manusia. Dalam kajian feminis dalam konsep *Tri Guna* pada cerpen *Kaung Bedolot* terdapat *sattwam* yakni sifat kepolosan (kebaikan) dari Luh Sasih, namun berujung pengorbanan sebagai seorang anak kepada orangtua; (2) *rajas* yakni sifat sombong, angkuh, rakus, kasar, dan kekerasan yang dialami oleh Luh Sasih; dan (3) *tamas* yakni sifat bodoh dan malas yang dimiliki Pan Sasih sehingga mengorbankan kebahagiaan Luh Sasih. Dari kajian ketiga sifat tersebut kritik feminis yang disuarakan adalah (1) antikekerasan terhadap perempuan; (2) antipelecehan kepada perempuan; (3) antidiskriminasi terhadap perempuan; dan (4) antiintimidasi terhadap perempuan.

Penelitian yang berjudul *Suara Perempuan pada Cerpen Kaung Bedolot; Kajian Sastra Feminis dalam Perspektif Tri Guna* diharapkan memberikan pemahaman kepada manusia bahwa keberadaan kaum perempuan sama pentingnya dengan keberadaan sosok lelaki. Kajian kritik sastra feminis diharapkan mampu memberikan pembelajaran secara mendalam kepada para siswa bahwa ‘laki-laki tak akan hidup tanpa perempuan di sisinya.’

Daftar Pustaka

- Abduhrahman dan Hasanah. 2023. *Pengantar Pengkajian Kesusastraan*. Yogyakarta: deepublish
- Ahtisyah et al. 2022. *Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community*. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, Volume 1, No. 1. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/396>. Diunduh pada 1 April 2025

- Aryani, Ni Luh. 2020. Tata Susila dalam Ajaran Agama Hindu. Online e-Book. <https://repository.iahn-gdepudja.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/BUKU-TATA-SUSILA-AGAMA-HINDU-NI-LUH-ARYANI-HKI.pdf>. Diunduh pada 1 April 2025
- Assalam et al. 2020. *Analisis Kritik Sastra Feminisme pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor*. Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020
- Jannah, Rauzatul. 2024. *Pendekatan Feminisme dalam Analisis Cerpen “Kunang-Kunang dalam Bir” Karya Djenar Maesa Ayu*. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, Volume 3 Nomor 2. <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/download/189/158/577>. Diunduh pada 1 April 2025
- Nurhuda, Pradicta. *Representasi Feminisme dalam Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” Karya Mashdar Zainal*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, Volume 3, No. 2, September 2022, 93–100. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/1738>. Diunduh pada 1 April 2025
- Nurkholifah dan Melisanti. 2021. *Kajian Feminisme dalam Cerpen “Mak Ipah dan Bunga-bunga” Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan*. *NUSA*, Volume 16 No. 3, Agustus 2021. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/39115>. Diunduh pada 1 April 2025
- Sudarwi dan Asropah. 2024. *Kajian Feminisme dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani*. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Volume 6 No. 2 November 2024 Hal 17–22. <https://journals.unikal.ac.id/index.php/parafrasa/article/view/201/132>. Diunduh pada 1 April 2025